

## **DAYA SAING KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI KABUPATEN SOLOK**



**Syahrial<sup>1\*)</sup>, Ilham Martadona<sup>1)</sup>, Nurkholizah Harahap<sup>1)</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tamansiswa

\*Corresponding author: [arialdm@gmail.com](mailto:arialdm@gmail.com)

### **To cite this article:**

Syahrial, S., Martadona, I., & Harahap, N. (2023). Daya Saing Komoditas Unggulan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi Kabupaten Solok. *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis) : Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(5), 374–382. <https://doi.org/10.37149/jia.v8i5.420>

**Received:** February 06, 2023; **Accepted:** October 08, 2023; **Published:** October 15, 2023

### **ABSTRACT**

Agriculture is a sector that has opportunities for regional economic development. The development of a region can be done by determining superior commodities that can compete comparatively and competitively. This study aims to analyze the excellent things in the agricultural sector and the competitiveness of fantastic items in Solok Regency. The research was done in Solok Regency from May to July 2022 using Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share Analysis, and Growth Ratio Model (MRP) analysis. The research uses secondary data, namely the production value of the food crops sub-sector, the horticulture sub-sector, and the estate sub-sector from 2016 to 2020. The analysis results show that the superior agricultural sector commodities in Solok Regency are 27 commodities, of which 14 in the future have no potential to be developed, leading things that have a competitive advantage in Solok Regency, namely as many as 16 commodities, with 12 items that are growing well. From the analysis results, the government should focus more on regional development by optimizing the progress of superior agricultural commodities that are competitive and able to improve the economy in Solok Regency.

**Keywords:** agricultural, competitiveness, economic development, superior commodity.

### **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi berarti peningkatan pendapatan sebuah negara dalam membuat lebih banyak produk, yang diukur dengan meningkatnya pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan apakah pembangunan ekonomi berhasil atau tidak. Tujuan akhir pembangunan ekonomi adalah membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik (Rosmelli, 2022). Kebijakan utama dalam arah pembangunan ekonomi wilayah adalah dengan memastikan bahwa pengutamaan pembangunan harus sesuai dengan kemampuan wilayahnya. Setiap wilayah perlu menentukan sektor yang paling dominan berdasarkan kemampuan pembangunan yang ada di wilayah tersebut (Ramadhani dan Yulhendri, 2019).

Peningkatan pembangunan ekonomi terjadi karena sektor-sektor yang membentuk PDRB juga meningkat. Sektor pertanian memiliki beberapa peran penting dalam pembangunan ekonomi. Pertama, sektor ini menjadi penyedia makanan bagi masyarakat. Kedua, sektor pertanian juga memberikan lapangan kerja bagi sektor ekonomi lain. Selain itu, sektor pertanian juga menjadi sumber dana untuk pertumbuhan ekonomi modern dan sumber pendapatan dari luar negeri (Setyowati, 2012). Salah satu cara untuk membuat sektor pertanian lebih berkontribusi dalam meningkatkan ekonomi daerah adalah dengan memprioritaskan tanaman atau hewan yang menjadi komoditas utama. Pengembangan komoditas unggulan yang terintegrasi dalam sistem agribisnis, dari sektor pertanian hingga penjualan, diharapkan dapat membantu pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menciptakan lapangan kerja. Komoditas unggulan harus dikembangkan dengan baik karena memiliki keunggulan yang dapat meningkatkan perekonomian dan pendapatan pelaku ekonomi (Pulungan, et.al, 2017).

Kabupaten Solok merupakan daerah yang terletak di Provinsi Sumatera Barat dan memberikan kontribusi tertinggi keenam dalam PDRB Provinsi Sumatera Barat. Dapat dilihat dari



PDRB Kabupaten Solok yang mencapai 10.119821,81 juta rupiah pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2022). Dalam RPJMD Kabupaten Solok tahun 2016 - 2021 diketahui bahwasanya pertanian adalah satu diantara yang ada sumber penghasilan primer yang dapat memajukan ekonomi dan menaikkan pendapatan masyarakat di Kabupaten Solok. Pemda Kabupaten Solok ingin memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam mengembangkan ekonomi. Mereka akan memperbaiki infrastruktur seperti jalan dan jembatan. Mereka juga berencana untuk mengembangkan pertanian dan perikanan yang terpusat pada produk dominan dan unggul (Bappeda Kabupaten Solok., n.d.).

Terdapat beberapa analisis yang sering dipakai dalam melihat komoditas unggul dan daya saing sektor pertanian pada suatu daerah, diantaranya *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, *Shift Share Analysis*, dan Model Rasio Pertumbuhan. Penelitian mengenai komoditas di Kabupaten Solok sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. (Ramadhani dan Yulhendri, 2019) menggunakan LQ dan *Shift Share* untuk melihat komoditas unggul di Kabupaten Solok. (Hamidah, 2022) mengkaji pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan di Kabupaten Solok. (Afriani, 2022) menganalisis komoditas unggul di Kabupaten Solok menggunakan LQ dan *Shift Share* Kajian mengenai penentuan komoditas unggulan menggunakan analisis DLQ dan MRP sangat diperlukan karena belum ada penelitian yang membahas potensi komoditas sektor pertanian pada masa mendatang serta wilayah potensial pertumbuhan komoditas tersebut di Kabupaten Solok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komoditas unggul sektor pertanian dan daya saing komoditas unggul tersebut di Kabupaten Solok.

## MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Solok pada tanggal 10 Mei 2022 sampai dengan Juli 2022. Lokasi tersebut sengaja dipilih karena Kabupaten Solok merupakan daerah pertanian, memiliki potensi penyumbang sektor pertanian sebesar 36,33 persen terhadap PDRB Kabupaten Solok tahun 2021.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua data sekunder niali produksi komoditas sektor pertanian Kabupaten Solok subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, dan subsektor perkebunan dengan *time series* 5 tahun dari 2016 sampai 2020 menggunakan metode *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, *Shift Share Analysis*, dan Model Rasio Pertumbuhan. Data diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok dan Provinsi Sumatera Barat serta instansi terkait lainnya. Metode studi literature digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan mengambil data dari buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah. Komoditas unggul sektor pertanian di Kabupaten Solok dianalisis dengan menggunakan analisis

### 1. *Location Quotient* (LQ)

*Location Quotient* (LQ) adalah sebuah analisis untuk menunjukkan apakah suatu daerah dapat menghasilkan suatu barang atau tidak, apakah bisa memasok ke daerah lain, atau bisa mengimpor dari daerah lain, atau mungkin seimbang (Sjafrizal, 2012). Rumus LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = (Q_{ij}/Q_j)/(Q_{ir}/Q_r) \quad (1)$$

Keterangan:  $Q_{ij}$  = Produksi di kabupaten,  $Q_j$  = Total produksi di kabupaten,  $Q_{ir}$  = Produksi di provinsi,  $Q_r$  = Total produksi di provinsi

### 2. *Dynamic Location Quotient*

Potensi pertumbuhan komoditas utama di masa depan dianalisis menggunakan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Formula DLQ sebagai berikut (Sihombing, 2018)

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+g_{in})(1+g_n)}{(1+G_n)(1+G)} \right\}^t \quad (2)$$

DLQ adalah potensi komoditas pada masa mendatang,  $g_{in}$  adalah  $g_{in}$  adalah laju pertumbuhan produksi di kabupaten,  $g_n$  adalah nilai pertumbuhan subsektor di kabupaten,  $G_t$  adalah laju pertumbuhan di provinsi,  $G$  adalah nilai pertumbuhan total di provinsi,  $t$  adalah jumlah tahun.

Daya saing komoditas unggul sektor pertanian di Kabupaten Solok dianalisis dengan menggunakan analisis

### 1. Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* merupakan analisis yang memberikan gambaran mengenai struktur ekonomi yang sedang terjadi atau daya saing suatu wilayah pada Kabupaten Solok. Formula analisis SSA yang digunakan sebagai berikut (Mulyono & Munibah, 2016).

$$SSA = \left( \frac{X_{..(t1)}}{X_{..(t0)}} - 1 \right) + \left( \frac{X_{.i(t1)}}{X_{.i(t0)}} - \frac{X_{..(t1)}}{X_{..(t0)}} \right) + \left( \frac{X_{ij(t1)}}{X_{ij(t0)}} - \frac{X_{.i(t1)}}{X_{.i(t0)}} \right) \quad (3)$$

Keterangan : a= pangsa regional, b= pergeseran proporsional, c= pergeseran diferensial, X= total produksi semua komoditas unggul, X.i = total produksi salah satu komoditas unggul di kabupaten, Xij= total produksi salah satu komoditas unggul di kecamatan, t1= tahun akhir, t0= tahun awal

### 2. Model Rasio Pertumbuhan

Metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP) adalah analisis untuk membandingkan pertumbuhan produksi di area kecil dengan area besar (Devi KTN dan Darsana B, 2019). Analisis MRP dibagi menjadi dua (Made, et.al., 2018). Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) perbandingan perubahan nilai produksi komoditas di wilayah kecil dengan nilai produksi komoditas di wilayah yang lebih besar.

$$RPs = (\Delta Y_{ij} / Y_{ij}(t)) / (\Delta Y_{in} / Y_{in}(t)) \quad (4)$$

Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr) Perbandingan perubahan nilai produksi komoditas di wilayah besar dengan nilai produksi total di wilayah lebih kecil.

$$RPr = (\Delta Y_{in} / Y_{in}(t)) / (\Delta Y_n / Y_n(t)) \quad (5)$$

Keterangan:  $\Delta Y_i$  = Perubahan nilai produksi di wilayah yang lebih kecil,  $\Delta Y_{in}$  = Perubahan nilai produksi di wilayah yang lebih besar,  $Y_{ij}(t)$  = Total produksi di wilayah yang lebih kecil,  $Y_{in}(t)$  = Total produksi di wilayah yang lebih besar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Solok

Metode *Location Quotient* (LQ) dipakai dalam menentukan komoditas unggulan di Kabupaten Solok dengan cara membandingkan besarnya peran suatu komoditas pada tingkat Kabupaten Solok dengan tingkat Provinsi Sumatera Barat (Syafuruddin et al., 2018).

Tabel 1 menunjukkan pada tanaman pangan ada 2 komoditas menghasilkan nilai LQ > 1 yaitu padi sawah dan ubi jalar, dimana padi sawah memiliki nilai LQ lebih tinggi dari ubi jalar yaitu 3,17. Sementara itu pada tanaman hortikultura terdapat 11 komoditas menghasilkan LQ > 1 yaitu bawang merah, kubis, kentang, bawang putih, bawang daun, wortel, tomat, apel, alpukat, jambu biji, dan markisa. Dari 11 komoditas tersebut bawang putih, bawang daun, dan tomat merupakan komoditas yang menghasilkan nilai LQ paling tinggi. Kemudian pada tanaman perkebunan terdapat 14 komoditas yang memiliki nilai LQ > 1 yaitu kakao, kelapa, kopi arabika, kopi robusta, kayu manis, pinang, cengkeh, tebu, kemiri, pala, enau, gardamon, dan kapuk.

Hasil analisis menunjukkan bahwasanya komoditas yang menghasilkan nilai LQ > 1 merupakan komoditas yang lebih berperan dalam perekonomian Kabupaten Solok yang bisa mencukupi kebutuhan daerah sendiri maupun untuk di ekspor ke luar daerah. Dengan demikian komoditas tersebut dapat dikatakan sebagai komoditas unggul. Sedangkan komoditas yang menghasilkan nilai LQ < 1 tergolong pada komoditas non unggulan. Meskipun komoditas unggulan adalah komoditas primer yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Solok, namun komoditas non unggulan juga harus diperhatikan agar dapat berkembang menjadi komoditas unggul baru.

Ramadhani dan Yulhendri, 2019, Menurut hasil analisis, tanaman padi sawah dan ubi jalar adalah yang paling bagus untuk ditanam di Kabupaten Solok. Untuk tanaman hortikultura, bawang merah, bawang putih, kentang, tomat, wortel, alpukat, dan markisa juga sangat bagus. Sedangkan untuk tanaman perkebunan, kopi, cengkeh, kayu manis, tebu, enau, kemiri, teh, kapuk, dan gardamon sangat menguntungkan. Berdasarkan analisis tersebut terdapat beberapa komoditas yang memiliki keunggulan yang sama, yang artinya komoditas tersebut merupakan komoditas yang paling potensial sehingga tetap unggul hingga tahun 2020. Namun juga terdapat penambahan komoditas unggulan pada tanaman hortikultura dan perkebunan pada penelitian ini dari penelitian terdahulu. Hal

ini disebabkan pada penelitian ini komoditas yang di uji adalah seluruh komoditas yang memiliki data produksi lengkap dari tahun 2016 sampai tahun 2020, sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya menganalisis 7 komoditas pada setiap subsektor.

Tabel 1. Komoditas unggul sektor pertanian di Kabupaten Solok tahun 2016-2020

Subsektor	Komoditas Unggulan	Nilai Rata-rata
Tanaman Pangan	Padi Sawah	3,17
	Ubi Jalar	2,02
Tanaman Hortikultura	Bawah Merah	2,23
	Kubis	1,53
	Kentang	2,43
	Bawang Putih	3,54
	Bawang Daun	3,54
	Wortel	2,05
	Tomat	1,83
	Apel	3,54
	Alpukat	2,39
	Jambu Biji	1,24
	Markisa	3,51
	Tanaman Perkebunan	Kakao
Kelapa		1,52
Kopi Arabika		5,45
Kopi Robusta		10,28
Kayu Manis		2,04
Pinang		1,87
Cengkeh		12,25
Teh		61,02
Tebu		7,45
Kemiri		28,20
Pala		1,07
Enau		5,05
Gardaom		18,50
Kapuk		18,70

Sumber: Data diolah dari BPS Kabupaten Solok (2022)

Pada penelitian ini seluruh komoditas yang ada di Kabupaten Solok teridentifikasi sebagai komoditas unggulan atau komoditas non unggulan. Sehingga mudah bagi pemerintah untuk memfokuskan kebijakan terhadap pengoptimalan perkembangan komoditas unggulan untuk pembangunan ekonomi Kabupaten Solok. Hal ini sesuai dengan program Dinas Pertanian bahwa Kabupaten Solok akan dijadikan Kabupaten sebagai lumbung pangan, dengan cara salah satunya melihat komoditas unggulan dengan menggunakan peningkatan pasca panen dan pengoptimalannya menjadi lebih cepat dengan kekuatan sistem yang sudah ditransformasi atai sistem modern.

Analisis LQ ini biasanya tidak berubah seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis DLQ yang adalah pengembangan dari analisis LQ dengan memakai dua periode waktu yang berbeda sehingga diketahui perubahan komoditas dari waktu ke waktu (Jauhari, 2020). DLQ digunakan untuk mengetahui peran komoditas di sektor pertanian di masa depan. DLQ dipengaruhi oleh pertumbuhan komoditas di wilayah yang lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan komoditas di wilayah yang lebih besar, seperti pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis, pada tanaman pangan hanya ubi jalar yang memiliki nilai DLQ > 1. Sementara itu pada tanaman hortikultura diperoleh ada 7 komoditas yang menghasilkan nilai DLQ > 1, dengan rata-rata DLQ paling tinggi pada komoditas wortel. Kemudian pada tanaman perkebunan dari 14 komoditas unggulan hanya 5 komoditas yang menghasilkan nilai DLQ > 1, dengan nilai paling tinggi pada komoditas kelapa. Dari hasil analisis diidentifikasi bahwa terjadi reposisi komoditas, tidak semua komoditas unggulan memiliki potensi di masa mendatang bahkan komoditas unggulan yang memiliki nilai LQ tertinggi pada analisis DLQ teridentifikasi tidak potensial pada masa akan datang. Perubahan peranan komoditas unggul di masa mendatang disebabkan karena laju pertumbuhan komoditas pada wilayah kabupaten dalam kurun waktu 2016-2020 lebih kecil daripada laju pertumbuhan pada wilayah provinsi.

Tabel 2. DLQ komoditas unggul sektor pertanian di Kabupaten Solok tahun 2016-2020

Subsektor	Komoditas Unggulan	LQ	DLQ	Keterangan
Tanaman Pangan	Padi Sawah	3,17	0,001	Tidak Berpotensi
	Ubi Jalar	2,02	95,61	Berpotensi
Tanaman Hortikultura	Bawah Merah	2,23	17,35	Berpotensi
	Kubis	1,53	0,02	Tidak Berpotensi
	Kentang	2,43	-1190,69	Tidak Berpotensi
	Bawang Putih	3,54	8,39	Berpotensi
	Bawang Daun	3,54	278,96	Berpotensi
	Wortel	2,05	5179,27	Berpotensi
	Tomat	1,83	1302,44	Berpotensi
	Apel	3,54	5,57	Berpotensi
	Alpukat	2,39	2445,82	Berpotensi
	Jambu Biji	1,24	0,00	Tidak Berpotensi
	Markisa	3,51	-412,45	Tidak Berpotensi
Tanaman Perkebunan	Kakao	1,82	-712	Tidak Berpotensi
	Kelapa	1,52	101363055,56	Berpotensi
	Kopi Arabika	5,45	-1,62	Tidak Berpotensi
	Kopi Robusta	10,28	-3,00	Tidak Berpotensi
	Kayu Manis	2,04	0,00	Tidak Berpotensi
	Pinang	1,87	25,62	Berpotensi
	Cengkeh	12,25	0,03	Tidak Berpotensi
	Teh	61,02	-2,75	Tidak Berpotensi
	Tebu	7,45	-0,33	Tidak Berpotensi
	Kemiri	28,20	0,00	Tidak Berpotensi
	Pala	1,07	2220,86	Berpotensi
	Enau	5,05	-9,08	Tidak Berpotensi
	Gardamom	18,50	14981,43	Berpotensi
	Kapuk	18,70	0,07	Berpotensi

Sumber: Data diolah dari BPS Kabupaten Solok (2022)

Pada penelitian sebelumnya terhadap komoditas pada tanaman pangan diperoleh bahwa terjadi perubahan atau reposisi komoditas yang awalnya unggul menjadi tidak unggul maupun sebaliknya yaitu padi sawah yang awalnya tidak unggulan menjadi unggulan (Malo, *et al.*, 2022). Pada tanaman hortikultura komoditas alpukat yang merupakan komoditas unggulan pada analisis LQ mengalami reposisi menjadi non unggulan pada analisis DLQ (Puspitasari, *et al.*, 2022). Pada tanaman perkebunan terjadi perubahan pada komoditas kopi dan kemiri yang semula tidak unggul menjadi unggul sedangkan kakao awalnya merupakan komoditas unggulan mengalami reposisi menjadi komoditas non unggulan (Idaman dan Sulmi, 2020). Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pada setiap komoditas pada subsektor di wilayah yang sama atau wilayah berbeda mengalami perubahan peranan komoditas, Hal ini terjadi karena analisis ini hasilnya bisa berubah-ubah berdasarkan perkembangan komoditas dari tahun ke tahun.

Dengan menggunakan analisis DLQ dapat diketahui potensi komoditas di masa mendatang sehingga pemerintah bisa lebih memperhatikan lagi keadaan komoditas dari masing-masing subsektor dengan langkah dan program-program agar meningkatkan lagi komoditas unggulan. Akan tetapi pada metode DLQ ini hanya menggunakan data rata-rata laju pertumbuhan sehingga komoditas yang awalnya unggul menjadi tidak potensial di masa mendatang bisa disebabkan karena perubahan laju pertumbuhan yang lambat bahkan menurun. Meskipun produksinya tinggi akan tetapi pertumbuhan per tahun lambat atau menurun menyebabkan komoditas tersebut teridentifikasi tidak berpotensi, untuk itu diperlukan upaya dari pemerintah untuk mengoptimalkan pertumbuhan komoditas dari setiap subsektor.

### Daya Saing Komoditas Unggul Sektor Pertanian di Kabupaten Solok

Metode SSA dilakukan guna memperjelas hasil analisis sebelumnya untuk mencari sektor unggul dan mempunyai daya saing (Sunoto, 2014). Menurut (Alatas, 2020), Suatu sektor dapat dikategorikan memiliki daya saing apabila pertumbuhannya di daerah itu lebih bagus daripada pertumbuhan di daerah yang lebih tinggi.

Berdasarkan perhitungan komponen *Regional Share* pada tanaman pangan dan tanaman perkebunan memiliki nilai negatif. Ini berarti komoditas pada subsektor tersebut tumbuh lambat daripada tingkat provinsi. sedangkan pada tanaman hortikultura komponen *Regional Share*

menghasilkan nilai plus yang berarti komoditas tersebut pertumbuhannya lebih cepat daripada pertumbuhan komoditas di tingkat provinsi. Berdasarkan komponen proporsional terdapat 16 komoditas bernilai negatif yaitu padi, bawang merah, kubis, kentang, bawang daun, wortel, tomat, kakao, kopi arabika, kopi robusta, kayu manis, teh, tebu, kemiri, gardamon dan kapuk. Komoditas yang maju sebanyak 11 komoditas yaitu ubi jalar, bawang putih, apel, alpukat, jambu biji, markisa, kelapa, pinang, cengkeh, pala, dan enau. Ubi jalar, bawang merah, kubis, bawang putih, wortel, tomat, apel, alpukat, jambu biji, kakao, kelapa, kopi arabika, kayu manis, pala, cengkeh, dan kapuk merupakan komoditas yang mempunyai kontribusi DS atau memiliki keunggulan kompetitif.

Persamaan *Shift Share* ini menunjukkan penambahan nilai komoditas di suatu daerah yang didefinisikan kedalam tiga komponen diantaranya *Regional Share* yaitu pertumbuhan yang dipengaruhi oleh faktor luar seperti kebijakan yang berlaku. *Proportional Shift* (PS) yaitu pertumbuhan ekonomi daerah yang dipengaruhi oleh struktur ekonomi daerah tersebut seperti spesialisasi sektor. *Differential Shift* (DS) yaitu komponen pertumbuhan wilayah yang dipengaruhi kompetitifitas wilayah (Rosmelli, 2022).

Tabel 3. Nilai SSA komoditas unggul sektor pertanian di Kabupaten Solok tahun 2016-2020

Nilai <i>Shift Share</i>					
Subsektor	Komoditas Unggulan	<i>Regional Share</i>	<i>Proporsional Shift</i>	<i>Diferensial Shift</i>	<i>Shift Share</i>
Tanaman Pangan	Padi Sawah	-0,60	-0,33	0,42	-0,51
	Ubi Jalar	-0,60	0,57	0,20	0,16
Tanaman Hortikultura	Bawah Merah	0,48	-0,54	1,41	1,35
	Kubis	0,48	-1,02	0,61	2,04
	Kentang	0,48	-0,02	-0,12	-0,66
	Bawang Putih	0,48	4,63	0,00	5,11
	Bawang Daun	0,48	-0,52	0,00	-0,05
	Wortel	0,48	-0,57	0,36	0,07
	Tomat	0,48	-0,26	-0,07	0,15
	Apel	0,48	5,52	0,00	6,00
	Alpukat	0,48	0,09	-0,08	0,49
	Jambu Biji	0,48	2,01	-2,40	0,09
	Markisa	0,48	3,67	-2,68	-0,18
Tanaman Perkebunan	Kakao	-0,02	-0,19	-0,19	0,40
	Kelapa	-0,02	0,01	0,01	0,01
	Kopi Arabika	-0,02	-0,27	0,45	0,17
	Kopi Robusta	-0,02	-0,09	0,00	-0,10
	Kayu Manis	-0,02	-0,44	8,13	7,68
	Pinang	-0,02	0,03	0,07	0,08
	Cengkeh	-0,02	0,86	-0,77	0,07
	Teh	-0,02	-0,32	0,00	-0,34
	Tebu	-0,02	-0,43	-0,12	-0,57
	Kemiri	-0,02	-0,31	0,11	-0,22
	Pala	-0,02	0,30	0,21	0,50
	Enau	-0,02	0,10	-0,27	-0,18
Gardamon	-0,02	-0,04	0,03	-0,02	
Kapuk	-0,02	-0,26	1,27	1,00	

Data diolah dari BPS Kabupaten Solok (2022)

Rahmadani dan Yulhendri (2019) dalam penelitiannya padi sawah dan ubi jalar merupakan komoditas unggulan Kabupaten Solok yang memiliki pertumbuhan yang lambat, sementara itu komoditas unggulan hortikultura memiliki progresivitas yang baik meskipun ada juga yang mempunyai pertumbuhan lambat dan tidak kompetitif, pada komoditas unggul perkebunan hanya cengkeh yang memiliki progresivitas yang baik namun daya saingnya kurang baik sedangkan komoditas lain hanya tebu yang kompetitif, sedangkan cengkeh memiliki pertumbuhan yang paling baik. Komoditas yang memiliki gambaran dan daya saing yang lebih banyak di Kabupaten Solok akan mampu dipengaruhi pertumbuhan komoditas di Provinsi Sumatera Barat. Dari hal ini dapat diketahui bahwa kebijakan pemerintah sangat diperlukan guna memacu pertumbuhan ekonomi (Abidin, 2015).

Analisis Model Rasio Pertumbuhan adalah pengembangan analisis sebelumnya. MRP digunakan dengan berfokus pada pertumbuhan baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten

(Irmayadi, *et al.*, 2016). Tabel 4 menunjukkan komoditas unggulan sektor pertanian Kabupaten Solok berada di kelompok 2, 3 dan 4. Pada kelompok 2 ada apel yang berarti apel pertumbuhannya lebih baik pada tingkat provinsi dibandingkan di kabupaten. Pada kelompok 3 ada beberapa komoditas yang potensial dikembangkan di Kabupaten Solok, diantaranya adalah padi sawah, kubis, markisa, kakao, kopi arabika, kopi robusta, kayu manis teh, tebu, kemiri, gardamon, dan kapuk. Pada klasifikasi 4 komoditas yang tingkat pertumbuhannya rendah baik di Kabupaten Solok maupun di provinsi yaitu ubi jalar, bawang merah, kentang, bawang putih, bawang daun, wortel, tomat, alpukat, jambu biji, kelapa, pinang, cengkaeh, pala, dan enau.

Tabel 4. Hasil Perhitungan sektor pertanian dengan analisis MRP tahun 2016-2020

Model Rasio Pertumbuhan						
Subsektor	Komoditas Unggulan	RPS	Nominal	RPR	Nominal	
Tanaman Pangan	Padi Sawah	0,56	-	1,54	+	
	Ubi Jalar	-3,32	-	0,07	-	
Tanaman Hortikultura	Bawah Merah	-0,00	-	0,12	-	
	Kubis	0,00	-	1,86	+	
	Kentang	0,00	-	-1,86	-	
	Bawang Putih	0,00	-	-10,04	-	
	Bawang Daun	-0,00	-	0,09	-	
	Wortel	-0,00	-	0,19	-	
	Tomat	0,00	-	-0,42	-	
	Apel	5,83	+	-11,78	-	
	Alpukat	0,00	-	0,12	-	
	Jambu Biji	0,00	-	0,99	-	
	Markisa	0,00	-	1,11	+	
	Tanaman Perkebunan	Kakao	-0,00	-	3,43	+
		Kelapa	-0,08	-	0,12	-
Kopi Arabika		-0,00	-	4,70	+	
Kopi Robusta		-0,00	-	1,77	+	
Kayu Manis		-0,24	-	7,56	+	
Pinang		0,49	-	-0,17	-	
Cengkeh		0,00	-	-13,92	-	
Teh		-0,00	-	5,62	+	
Tebu		-0,00	-	7,36	+	
Kemiri		-0,00	-	5,43	+	
Pala		0,29	-	-4,78	-	
Enau		-0,06	-	-1,48	-	
Gardamon		-0,06	-	8,74	+	
Kapuk		-0,73	-	4,52	+	

Sumber: Data diolah dari BPS Kabupaten Solok (2022)

Tabel diatas menunjukkan nilai RPs produksi per komoditas di Kabupaten Solok bertanda negatif kecuali apel. Ada 12 komoditas berada pada kelompok 3 serta 15 komoditas pada kelompok 4. Komoditas dengan nilai RPr dan RPs bertanda negatif menunjukan bahwa komoditas ini tidak potensial dari segi pertumbuhan. (Jauhari, 2020) dalam penelitiannya, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai komoditas Jagung adalah negatif, atau paling rendah dibandingkan dengan komoditas lainnya. Kondisi ini terjadi karena produksi jagung menurun. Namun, di tingkat provinsi, produksi jagung meningkat. Sama halnya dengan penelitian peneliti, yang mana nilai RPr dan RPs dipengaruhi oleh produksi komoditas unggulan setiap subsektor seperti pada komoditas padi nilai RPs negatif sedangkan RPr positif, hal ini disebabkan oleh nilai produksi padi di kabupaten besar daripada di tingkat provinsi, sehingga padi potensial dikembangkan di Kabupaten Solok.

Analisis MRP membantu melihat seberapa besar produksi suatu komoditas dan bagaimana pertumbuhannya dari waktu ke waktu. Analisis ini membandingkan produksi komoditas di satu wilayah dengan produksi komoditas yang sama di wilayah yang lebih besar. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan pendapatan daerah dimana akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan memberikan kesempatan kerja. Oleh karena itu, perlu ada peraturan yang memungkinkan pemerintah daerah untuk memiliki kekuasaan dalam menjalankan pemerintahan mereka sendiri. Setiap wilayah memiliki kelebihan dalam bidang ekonomi yang berbeda-beda, dan juga punya aset pertumbuhan yang khas bagi wilayah tersebut. Dengan demikian, pemerintah daerah

bisa mencari cara untuk mengoptimalkan keunggulan yang dimiliki daerah agar bisa mendapatkan keuntungan ekonomi (Arafah, 2017).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah di Kabupaten Solok pada subsektor tanaman pangan terdapat 2 komoditas unggulan, pada subsektor hortikultura terdapat 11 komoditas unggulan dan pada subsektor perkebunan diperoleh 14 komoditas unggulan. Sementara itu terdapat 14 komoditas yang awalnya unggul menjadi tidak unggul di masa mendatang. Komoditas unggulan yang mengalami reposisi menjadi non unggulan menunjukkan bahwa komoditas tersebut tidak memiliki potensi di masa mendatang. Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan terdapat 16 komoditas yang kompetitif. Sementara itu pada analisis MRP dari semua komoditas unggul di Kabupaten Solok komoditas yang potensial dikembangkan adalah pada klasifikasi 3. Untuk itu dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan komoditas unggul subsektor tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan di Kabupaten Solok, untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dengan sektor pertanian, diharapkan pemerintah mengarahkan pengembangan sektor pertanian dengan fokus pada upaya peningkatan produktivitas komoditas unggulan. Pemerintah Kabupaten Solok harus melaksanakan kebijakan-kebijakan yang telah ada serta berkolaborasi terhadap pengembangan sumber daya yang dimiliki setiap daerah guna mempertahankan dan peningkatan komoditas unggulan.

## REFERENSI

- Abidin, Z. (2015). Aplikasi Analisis Shift Share pada Transformasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Informatika Pertanian*, 24(2), 165–178. <http://103.28.220.26/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=454795>
- Afriani. (2022). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Solok. Universitas Negeri Padang. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/41885>
- Alatas, A. (2020). Analisis Shift Share Peternakan Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 137–147. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/agr/article/view/4773>
- Arafah, W. (2017). Determining Factors of Potential Economy Sectors of Bantaeng Regency in South Sulawesi Province of Indonesia: An Analysis Using the Location Quotient Approach. *International Journal of Business and Management*, 12(7), 183. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v12n7p183>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2022). *Provinsi Sumatera Barat dalam Angka 2022*.
- Bappeda Kabupaten Solok. (n.d). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Solok Tahun 2006-2021. <https://ppid.kemendagri.go.id/index.php/front/dokumen/download/500009736>
- Devi, N. K. T. N., & Darsana, I. B. (2019). Analisis Sektor Unggulan Sebagai Basis Perencanaan Pembangunan Daerah di Kabupaten Bangli. *E-Jurnal EP Unud*, 8(10), 2405–2438. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/45659>
- Dewi, N. M. S., & Yasa, I. N. M. (2018). Analisis sektor potensial dalam menetapkan perencanaan pembangunan di Kabupaten Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 7(1), 152–183. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/36979>
- Hamidah, R. (2022). Analisis Pengembangan Komoditi Unggulan Pada Sub Sektor Tanaman Pangan di Kabupaten Solok. Padang : Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/111753/>
- Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. *Media Trend*, 12(2), 156–167. <https://journal.trunojoyo.ac.id/mediatrend/article/view/3081/0>
- Idaman, F. K., & Sulmi, S. (2020). Analisis Komoditi Basis Subsektor Tanaman Perkebunan di Kabupaten Mamuju. *E-J. Agrotekbis*, 8(4), 755–781. <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/761>
- Irmayadi, A., Yurisanthae, E., & Suyatno, A. (2016). Analisis Komoditas Unggulan Tanaman Pangan dan Hortikultura di Kabupaten Mempawah. *Jurnal Social Economics of Agriculture*, 5(1), 39–48. <http://dx.doi.org/10.26418/j.sea.v5i1.15058>
- Jauhari. (2020). Pemanfaatan SIG untuk Pemetaan Kawasan Produksi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Pacitan. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(3), 154–171. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.3.154-171>
- Malo, Y. V., Antara, M., & Artini, N. W. P. (2022). Komoditas Unggulan pada Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 11(1).

- <https://doi.org/10.24843/JAA.2022.v11.i01.p44>
- Mulyono, J., & Munibah, K. (2016). Pendekatan Location Quotient Dan Shift Share Analysis Dalam Penentuan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan Di Kabupaten Bantul. *Informatika Pertanian*, 25(2), 221. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/718921>
- Pulungan, Afwi, K., & Purwoko, A. (2017). Analysis of Orange Commodity's Role in Regional Development in Dairi Regency, Indonesia. *International Journal Sof Sciences and High Technologies*, 6(1). <https://ijpsat.org/index.php/ijpsat/article/view/167/85>
- Puspitasari, P., Kalaba, Y., & Laihi, M. A. A. (2022). Analisis Penentuan Komoditas Basis dan Non Basis Pada Komoditas Buah-buahan di Kabupaten Sigi. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.22487/jpa.v1i1.1266>
- Ramadhani, G., & Yulhendri, Y. (2019). Analisis Komoditi Unggulan di Kabupaten Solok. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 472. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/article/view/7419>
- Rosmelli. (2022). Leading sector pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(3). <https://online-journal.unja.ac.id/paradigma/article/view/20122>
- Setyowati, N. (2012). Analisis peran sektor pertanian di kabupaten sukoharjo. *SEPA : Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(2). <https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/48866>
- Sihombing, F. (2018). Identifikasi Pangan Unggulan Di Kota Medan: Location Quotient Dan Dynamic Location Quotient. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 6(2), 91–94. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=30osJ8oAAAAJ&citation\\_for\\_view=30osJ8oAAAAJ:Y0pCki6q\\_DkC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=30osJ8oAAAAJ&citation_for_view=30osJ8oAAAAJ:Y0pCki6q_DkC)
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wllayah dan Pekrotaan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sunoto, S. (2014). Analisis Sektor Unggulan dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu. *INTEREST*, 14(2), 82–91. <http://repository.unib.ac.id/id/eprint/6756>
- Syafruddin, R. F., Sari, D. P., & Kadir, M. (2018). Penentuan Komoditas Unggulan dan Struktur Komoditas Hortikultura di Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa Berdasarkan Location Quotient ( LQ ) Dan Klassen Typology ( KT ). *Jurnal Galung Tropika*, 7(1), 22–32. <https://doi.org/10.31850/jgt.v7i1>